

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Bahasa adalah komunikasi atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai wilayah, yakni politik, sosial, budaya, hukum, pendidikan dan lain-lain. Bahasa dalam ranah politik diarahkan untuk tercapainya tujuan politik yaitu memperoleh kekuasaan atau mempertahankan kekuasaan. Bahasa-bahasa para politisi tersebut yang bertujuan menarik perhatian para pemilih yang dapat dilihat dari berbagai media kampanye, seperti spanduk dan iklan. Perwujudan pikiran dan perasaan manusia dalam bentuk bahasa ini dapat tertuang dalam wadah apapun selama pesan yang disampaikan dapat sampai pada sasaran.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling utama bagi manusia. Kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dengan berinteraksi, manusia dapat memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial dengan bekerja sama untuk menyampaikan pikiran dan pendapatnya. Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa memudahkan manusia untuk saling berhubungan.

Yule (2006:104) berpendapat bahwa kesantunan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan ‘tingkah laku sosial yang santun’, atau etiket, terdapat dalam budaya. Leech (dalam Prayitno, 2011:27) berpendapat bahwa kesantunan sebagai kebijaksanaan sosial seorang individu.

Azis (dalam Prayitno, 2011:27) berpendapat bahwa kesantunan atau bertindak santun bukan semata-mata menciptakan keharmonisan sosial dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individual. Lebih dari itu, untuk mewujudkan perilaku santun diperlukan kepuasan ilahiyah. Prayitno (2011: 16) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa berakar pada nilai-nilai budaya tradisional untuk menjaga harga diri seseorang.

Iklan Politik adalah semua bentuk aktivitas untuk menghadirkan dan mempromosikan individu maupun partai mereka, secara nonpersonal melalui media yang dibayar oleh sponsor tertentu, berisikan muatan-muatan politik, seperti berisikan profil pribadi tokoh elit partai tersebut yang nantinya akan membangun minat pilih masyarakat akan diberikan kepada calon tersebut yang lebih dikenal masyarakat sehingga nantinya suara atau hak pilih masyarakat tersebut diberikan kepada orang yang sering melihat iklan tersebut. Kepercayaan individu kepada calon anggota DPRD maupun kepada partai akan tercipta sehingga hak pilih orang tersebut akan diberikan dengan sendirinya. Iklan politik mengemas tokoh politik sedemikian rupa supaya mereka pantas menjadi pemimpin bangsa. Bahasa politik tidak selalu dipakai untuk kejernihan makna.

Cara manusia dalam berbahasa tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Salah satu tempat kegiatan diatas adalah menggunakan spanduk. Komunikasi melalui spanduk, penutur harus mampu menyampaikan maksudnya secara benar dan tepat, yaitu dengan berusaha menginformasikan dan mempromosikan maksud tuturannya kepada lawan tutur dengan bahasa yang tepat mengenai sasaran yang mudah dipahami.

Spanduk merupakan bagian dari periklanan. Bahasa yang dipakai dalam bidang periklanan disebut dengan ragam iklan. Iklan merupakan pemberitahuan kepada khalayak yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam iklan sangat penting dan juga apabila didukung dengan gambar-gambar yang menarik, maka iklan tersebut bisa menarik perhatian pembaca. Bagi penutur, sebuah iklan dikatakan bisa berhasil dengan menyedot perhatian khalayak apabila menggunakan bahasa-bahasa yang menarik dan kalimatnya mudah dipahami serta terdapat ilustrasi gambar.

Spanduk cocok digunakan sebagai media berpolitik. Tujuannya adalah dapat mempromosikan dirinya atau partainya kepada masyarakat luas. Slogan-slogan kampanye di spanduk dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan tempat tinggal, jalan-jalan, dan pusat keramaian pada saat masa kampanye dimulai. Di antara slogan-slogan tersebut, ada yang mudah dimengerti, tetapi ada pula yang menuntut untuk berpikir agar memahami maksud di balik slogan-slogan tersebut. Penutur dikatakan santun jika murah hati, rendah hati, setuju dan simpati pada mitra tutur.

Permasalahan-permasalahan yang diutarakan oleh penulis di atas terjadi dalam perkembangan bahasa pada era kini. Salah satu fenomena yang terjadi mengenai kesantunan dalam berbahasa pada masa kini, yaitu terjadi pada masa kampanye pemilu (pemilihan umum) DPRD tahun 2014 di Kota Surakarta. Para caleg (calon DPRD) dalam berkampanye tuturan yang mereka gunakan sangat bervariasi. Mereka cenderung menggunakan bahasa santai yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas sehingga tingkat kesantunan bahasa menjadi rendah. Bagi para caleg, bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam ranah politik kekuasaan untuk mewujudkan target-target politiknya. Para caleg dalam berkampanye menggunakan media spanduk. Spanduk-spanduk tersebut dapat berisi slogan-slogan mengenai jati diri mereka dan janji-janji politik. Para caleg menempatkan spanduk di daerah yang strategis dan di kawasan khusus kampanye, misalnya di pinggir jalan, terminal, lapangan dan sebagainya. Dalam spanduk mereka mengombarkan janji politik penuh kebohongan kepada rakyat agar mau memilih mereka menjadi wakil rakyat.

Slogan-slogan para caleg peserta pemilu 2014 dalam spanduk yang terdapat di daerah Surakarta, antara lain “Berpikir dan Berupaya Sekuat Tenaga untuk Kepentingan Rakyat”; “Merakyat, menunaikan amanat rakyat”; “Berjuang untuk Kesejahteraan Rakyat”; dan sebagainya. Semua tuturan caleg itu sebenarnya merupakan bentuk interaktif dengan para calon pemilih. Namun, menarik untuk diteliti karena dibalik tuturan tersebut ada maksud tuturan dan mengandung adanya prinsip kesantunan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kesantunan bahasa pada tuturan di dalam slogan-slogan para caleg DPRD dengan mengambil judul “Kesantunan Bahasa Iklan Politik pada Slogan Caleg DPRD dalam Spanduk Pemilu 2013-2014 di Kota Surakarta”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar peneliti lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan hanya mengenai “Kesantunan Bahasa Iklan Politik pada Slogan Caleg DPRD dalam Spanduk Pemilu 2013-2014 di Kota Surakarta”.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah ditemukan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimana realisasi kesantunan bahasa iklan politik pada slogan caleg DPRD dalam spanduk pemilu 2013-2014 di Kota Surakarta?
2. Bagaimana skala kesantunan bahasa iklan politik pada slogan caleg DPRD dalam spanduk pemilu 2013-2014 di Kota Surakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan realisasi kesantunan bahasa iklan politik pada slogan caleg DPRD dalam spanduk pemilu 2013-2014 di Kota Surakarta.
2. Mendeskripsikan skala kesantunan bahasa iklan politik pada slogan caleg DPRD dalam spanduk pemilu 2013-2014 di Kota Surakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis.

##### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan melengkapi khasanah keilmuan kajian linguistik yang berkaitan dengan pragmatik khususnya mengenai kesantunan bahasa iklan politik.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Politisi**

Hasil penelitian ini bisa memberikan kritik dan masukan bagi para caleg agar dapat menggunakan bahasa yang santun pada saat berkampanye, selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan kajian-kajian bidang pragmatik.

## 2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang aspek-aspek pragmatik khususnya penyimpangan prinsip kesantunan bahasa iklan politik pada slogan caleg DPRD dalam spanduk pemilu 2013-2014 di Kota Surakarta.

## 3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan penelitian.

## 4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kesantunan bahasa iklan politik pada slogan caleg DPRD dalam spanduk pemilu 2013-2014 di Kota Surakarta.

## F. Daftar Istilah

- |                              |                         |
|------------------------------|-------------------------|
| 1. TT                        | : Tindak Tutur          |
| 2. <i>t</i>                  | : penutur               |
| 3. <i>n</i>                  | : mitra tutur           |
| 4. Pn                        | : penutur               |
| 5. Mt                        | : mitra tutur           |
| 6. <i>cost-benefit scale</i> | : skala untung-rugi     |
| 7. <i>optionality scale</i>  | : skala kemandirian     |
| 8. <i>indirectness scale</i> | : skala ketaklangsungan |
| 9. <i>authority scale</i>    | : skala keotonomian     |